



“Didamaikan Menjadi Anggota Keluarga Allah”

Vik. Maria Mazo, M.Div.

Efesus 2:17-22

Tuhan memberikan Taurat kepada bangsa Israel, tetapi faktanya Israel tidak mampu menaati Taurat. Taurat adalah kebenaran Allah yang merefleksikan sifat Allah yang suci, sifat Allah yang adalah kasih, dan sifat Allah yang adil dan benar. Di dalam Keluaran 20 dikatakan, “Akulah Tuhan Allahmu yang membawa kamu keluar dari Mesir dari tempat perbudakan.” Ia menyatakan diri sebagai Allah yang penuh dengan kasih. Allah tidak memberikan syarat kepada bangsa Israel, “Kalau kamu bisa taat 10 hukum Taurat ini, baru Saya keluarkan.” Kalau itu adalah persyaratannya, sampai hari ini Israel tidak keluar dari Mesir, karena 10 hukum yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel sebetulnya menyatakan bahwa Israel itu sudah tidak memenuhi dan tidak mampu menaati standar yang Tuhan tetapkan.

Di dalam sejarah manusia terbukti bahwa manusia yang sudah berdosa bukan hanya menjadikan Allah musuhnya, tetapi manusia juga bermusuhan dengan sesama. Kita juga bisa bermusuhan dengan diri kita; banyak orang yang tidak bisa menerima dirinya. Maka di ayat ke-17 dikatakan, “Ia datang dan memberikan damai sejahtera kepada kamu yang ‘jauh’ dan yang ‘dekat’.” Siapa yang jauh dan siapa yang dekat? Yang merasa dekat dengan Allah adalah Israel karena mereka mempunyai Taurat, nabi, seluruh Perjanjian Lama, ibadah, bait Allah, dan *covenant*. Mereka mempunyai segala sesuatu, sehingga *privilege* itu membuat Israel menjadi sombong secara rohani. Mereka merasa dekat tetapi sebetulnya mereka itu jauh. Lalu siapa yang jauh yang tidak pernah mendapat *privilege* ini? Orang non-Yahudi. Orang-orang non-Israel tidak pernah mempunyai Taurat, tidak tahu bagaimana berbakti, tidak pernah ada nabi. Misalnya orang-orang di Efesus ini. Mereka dianggap masyarakat kelas bawah. Kita melihat konflik ini di sepanjang sejarah sampai pada hari ini. Di dalam agama mayoritas, jikalau ada yang minoritas itu selalu ditindas. Kalau yang mayoritas adalah Kristen Protestan dan yang minoritas adalah Katolik, Katolik ditindas. Kalau mayoritasnya Islam dan yang Kristen adalah minoritas, Kristen ditindas. “Ia datang dan memberikan damai sejahtera kepada kamu yang ‘jauh’ dan damai sejahtera kepada mereka yang ‘dekat’.” Jadi kedua belah pihak di mana kita bermusuhan dengan Allah perlu didamaikan. Perdamaian ini dikerjakan oleh Allah Bapa di dalam rencana-Nya, lalu digenapi oleh Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Lalu siapa yang mengerjakan itu di dalam hati kita? Roh Kudus. Di

sini peran Roh Kudus sangat penting, sebab pada waktu firman disampaikan, Roh Kudus bekerja membuat manusia yang hatinya seperti batu itu dilembutkan.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, dikatakan bahwa tembok pemisah yang memisahkan Yahudi dengan non-Yahudi itu sudah diruntuhkan. Di dalam bait Allah yang didirikan oleh Herodes, ada *the court of the Gentiles*, yaitu serambi untuk orang non-Yahudi. Jadi orang-orang non-Yahudi yang mau masuk agama Yudaisme bisa kebaktian, tetapi ada tembok yang memisahkan. **Tembok pemisah itu, yaitu dosa, sudah dihancurkan. Kalau ini tidak dihancurkan, saya tidak bisa berdamai dengan Allah, saya tidak bisa berdamai dengan diri saya, dengan orang lain, dan dengan alam.**

Yang datang memberikan damai harus mencurahkan darah, harus mati di kayu salib. Lalu kematian-Nya itu meredakan murka Allah (*to appease, to cover*). Darah Kristus bisa meredakan murka Allah karena Dia adalah Allah yang sejati. **Pada waktu Allah Bapa melihat kepada manusia dan murka, saat Dia melihat darah Anak-Nya, kemarahan-Nya itu reda.** Istilah yang kedua adalah *expiation*, artinya *to take away*. Jadi Kristus yang mengampuni kita dan menghapus dosa kita.

Sekarang ayat ke-18, “Karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu roh beroleh jalan masuk kepada Bapa.” Bagaimana kita yang sudah didamaikan dengan Allah bisa mempunyai akses kepada Allah Bapa? Akses kepada Allah Bapa itu diberikan oleh Roh Kudus. Roh Kudus mengaplikasikan keselamatan itu dalam hidup saya. Kalau Roh Kudus tidak menghancurkan hati saya yang keras dan penuh dengan kesombongan, saya tidak mungkin menyadari bahwa saya membutuhkan Kristus. Waktu Roh Kudus bekerja, Roh Kudus akan betul-betul mengubah hati kita yang berdosa, menyucikan kita, dan membawa kita kepada Kristus. Dalam Yohanes 1:12-13, dikatakan bahwa mereka yang percaya dan menerima Kristus diberi hak menjadi anak-anak Allah. Kita diberi hak menjadi anak-anak Allah karena Roh Kudus mengaplikasikan keselamatan Kristus dalam hidup kita. Dia melahirkan kita. Roh Kudus bekerja melalui firman. Waktu firman disampaikan, waktu Saudara membaca dan merenungkan firman, Roh Kudus bekerja.

Contoh berikutnya dari Lukas 15, ini mengenai cerita anak yang hilang. Orang Yahudi mempunyai kultur.

Misalnya dia mempunyai dua anak, anak pertama, yang sulung, akan mendapat 2/3 dari warisan, lalu yang sepertiganya itu untuk anak berikutnya. Nah, yang meminta ini adalah anak bungsu. Dia mengatakan, “Berikanlah kepadaku harta warisan yang menjadi hakku.” Ini menjadi awal kejatuhan dari si bungsu. Kalau Saudara dan saya sadar, *as sinners, we do not deserve anything good before God*. **Sebagai orang yang berdosa di hadapan Allah, kita itu tidak mempunyai hak mendapatkan apa pun yang baik dari Allah.**

Lalu di ayat ke-19, setelah si bungsu itu menjual hartanya, dia hidup berfoya-foya sampai akhirnya dia harus bekerja menjaga babi. Ini berarti si bungsu sudah keluar dari daerah Tanah Perjanjian, karena yang beternak babi itu pasti bukan orang Yahudi. Dia mencari pekerjaan untuk bisa makan. *Then when he said he is not worthy to be the son of the father*, dia merasa tidak layak, itu adalah titik dia kembali bertobat. Kalau Saudara dan saya merasa bahwa kita hebat, kita bisa segala sesuatu, kita tidak perlu Tuhan, itu sebenarnya adalah titik kejatuhan kita. Tetapi kalau kita menyadari kita ini siapa, sekalipun kita bisa sekolah di Singapura, bisa bekerja dengan gaji yang begitu besar, bisa mempunyai rumah, waktu kita melihat diri kita di hadapan Tuhan dan merasa kita tidak layak, *that is the point of repentance*. Tiga puluh tahun yang lalu, di Malaysia saya bertemu dengan seorang yang keluarganya beragama Buddha. Dia mempunyai kakek berumur 60-an. Waktu saya *share* kepada dia bagaimana percaya Tuhan, dia mengatakan, “Kenapa saya percaya Tuhan? Saya kan masih muda.” Jadi dia berpikir kalau mau ikut Tuhan itu kalau kita lagi perlu, misalnya sakit atau sudah tua. **Hidup kita tidak berada di tangan kita, tetapi kalau orang itu masih belum memahami keberadaan dirinya yang tidak layak, dia akan mempertahankan segala sesuatu dengan segala usaha dan menikmati segala kenikmatan yang bisa dinikmati.**

Aku tidak layak. *I am not worthy*. Kalau tidak ada suatu *spiritual blink*, kita akan menganggap diri kita hebat sekali, kita akan menganggap kita tidak memerlukan Tuhan. Bagi orang-orang modern, Tuhan itu adalah bagi orang yang lemah. Orang-orang yang dipengaruhi oleh filsafat modern merasa mereka hebat. Sekarang mobil sudah memakai listrik, lalu mereka memikirkan *drone* suatu saat bisa menjadi seperti taksi supaya kita tidak usah melewati kemacetan. Mereka melihat bahwa manusia itu sangat maju sehingga tidak memerlukan agama. Yang perlu agama adalah orang-orang yang lemah. Lalu bagaimana *postmodern philosophy* melihat manusia? Manusia itu lemah, harus dimengerti dan diterima. Manusia tidak tahu identitasnya laki-laki atau perempuan, jadi gender ‘X’ harus diterima. Kalau gereja tidak mengasihani, gereja dianggap tidak ada cinta kasih. Kalau segala sesuatu dilihat dari pikiran manusia yang kacau dan sudah jatuh di dalam dosa, tidak akan ada jalan

keluar, kecuali kita melihat dari sisi pandang Tuhan dan firman.

Kenapa kita sebagai orang yang percaya kepada Tuhan masuk di dalam dunia tetapi kita tidak menjadi seperti dunia? Ingat perkataan Tuhan kepada Musa, “Kalian akan tinggal di tanah yang dijanjikan Tuhan, di tanah Kanaan, *but do not live as they live*. Kamu hidup di tengah-tengah mereka, tetapi kamu jangan ikut cara hidup mereka.” Budaya di sekitar kita pasti memengaruhi kita. Bagaimana supaya kita tidak terpengaruh? Contoh yang saya paling suka itu adalah ikan. Ikan di laut, walaupun air di sekitar dia itu asin, ikan itu tidak asin. Begitu Saudara pancing lalu tidak lama dipanggang, ikan itu terasa manis. Kenapa air laut itu tidak mengasinkan dia? Saudara dan saya hidup di dalam dunia yang berdosa, filsafat dia itu semua berlawanan dengan firman Tuhan. Bagaimana kita bisa hidup tidak dikuasai oleh filsafat dan pengaruh dunia, tetapi kita mempunyai suatu kekuatan untuk tidak dicemari dan menjadi seperti dunia? **Ikan di laut minum air laut dan makan makanan laut, kenapa dia tidak asin? Karena dia mempunyai hidup.** Bagaimana Saudara dan saya hidup di dalam zaman ini? Bukan cuma beragama Kristen, *but we must have the life of Christ*. Paulus mengatakan, “Jika kamu hidup menurut daging, pasti kamu akan memuaskan keinginan daging. Tetapi jikalau kamu hidup menurut Roh Kudus (*the Holy Spirit*), kamu tidak akan menuruti kedagingan.” Kedagingan di sini maksudnya adalah keberdosaan. Apakah Saudara yang datang kebaktian adalah Kristen? Betulkah Kristus hidup dalam diri kita? Betulkah kita menempatkan hidup kita untuk menaati firman Tuhan? Di luar itu, pengaruh dari luar akan begitu keras masuk ke dalam hidup Saudara dan saya.

Kembali ke Lukas 15. “Aku tidak layak disebut anak bapa,” *that is the point of repentance*. Orang yang bertobat akan sadar. Waktu saya bangun tidur pagi, saya berdoa, pertama, saya berterima kasih. Yang kedua, saya berdoa, “Tuhan, ajarlah saya beriman.” Jangan bilang melayani Tuhan, tetapi bagaimana saya hari ini tetap beriman. Lalu, “Tuhan, tolong saya bagaimana saya melayani Tuhan.” Saya menyadari bahwa tidak ada satu pelayanan itu karena pengalaman, karena dalam setiap orang dan setiap situasi tidak ada satu *pattern* yang sama. Makanya saya meminta Tuhan memberikan saya kesadaran, bagaimana kita bergantung kepada Tuhan karena kita sadar bahwa hidup ini adalah suatu peperangan rohani.

Waktu anak bungsu itu berkata, “*I am not worthy*, jadikanlah aku salah seorang dari orang-orang upahan bapa.” Bapanya tidak menjawab, “Oh, mau jadi budak ya? Boleh.” Ayat 22 adalah kunci, “Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa...” Yang pertama, baju. Kedua, sepatu. Ketiga, cincin. Apa artinya baju? Masih ingat perumpamaan Tuhan Yesus? Ada satu perjamuan, orang-orang yang

diundang tidak ada yang datang, lalu yang punya pesta mengatakan, “Kamu undang semua orang yang di jalanan.” Semua orang masuk, lalu ada satu orang yang tidak memakai baju pesta. Di sini, baju menjadi suatu lambang. Pada waktu Yesus mati di kayu salib lalu Dia bangkit, maka kita yang percaya kepada-Nya, selain dosa kita diampuni, kita itu juga dibenarkan. *Christ imputed His righteousness to us.* Istilahnya, kita diberikan pakaian yang baru. Jadi di dalam pesta anak domba itu, jikalau yang datang ke pesta itu tidak memakai baju, yang berarti sudah disucikan dengan darah Kristus, maka tamu itu dilemparkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. Jadi perintah bapa untuk mengambil baju yang paling baik berarti bahwa dosamu diampuni dan kamu sekarang mengenakan *the cloth of righteousness from the father.*

Yang kedua, sepatu. Sepatu itu dipakai untuk kita berjalan. Kamu sekarang sudah kembali dan bertobat, jadi kaki kamu tidak lagi berjalan ke tempat yang dahulu kamu pergi, entah perjudian, entah bersenang-senang. Jadi kaki kamu sekarang berjalan sebagai orang yang sudah mempunyai hidup baru. Yang ketiga, cincin. Cincin menyatakan bahwa kamu ini anak saya. Manusia diciptakan oleh Allah tetapi manusia meninggalkan Allah, berdosa kepada Allah. Tetapi Allah memberikan hak kepada manusia untuk menjadi anak-anak-Nya. Barang siapa yang percaya dan menerima-Nya, Tuhan memberikan hak menjadi anak-anak Allah. Cincin ini menjadi tanda, “Kamu adalah anak-Ku.” Lalu dalam ayat ke-23, binatang yang disembelih ini menjadi satu simbol. Binatang yang disembelih dalam Perjanjian Lama, darahnya itu adalah untuk pengampunan dosa. Semua diberikan oleh bapanya. **Jadi righteousness dari pakaian, lalu sepatu yang berarti kamu sudah lahir baru dan harus mempunyai langkah hidup perjalanan yang baru, lalu cincin menandakan bahwa kamu itu adalah anakku secara sah, dan perlu ada darah yang dicurahkan menjadi simbol pengampunan dosa.** Di dalam ayat ke-24 dikatakan, “Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali.” *He was dead and is alive, he was lost and is found.* Inilah inti Injil. Dia mati, mati rohani, sekarang dia diberikan hidup kembali. Dia dahulu hilang, sekarang dia sudah kembali.

Kembali ke Efesus 2:19. Paulus berkata, “Kamu bukan lagi orang asing atau pendatang.” Siapa yang orang asing? Orang non-Yahudi. Siapa yang pendatang? Orang Yahudi, yang berdiaspora dari tanah Kanaan ke seluruh dunia; sebagian ada di Efesus. Jadi mereka semua datang kepada Kristus, lalu menjadi satu keluarga Allah. Siapakah keluarga Allah? Keluarga Allah itu adalah saya dan Saudara yang percaya kepada Kristus. Orang yang percaya adalah anggota-anggota keluarga Allah. Apa artinya keluarga Allah? Keluarga Allah itu adalah Gereja. Anggotanya boleh orang Yahudi, boleh orang non-Yahudi, berarti Gereja bersifat universal. Bagaimana saya bisa menjadi anggota Gereja? Saya menjadi

anak-anak Allah, anak-anak yang dilahirkan kembali. Jadi orang yang sudah Kristen, dia pasti ada di gereja. Tetapi apakah orang yang di gereja pasti mempunyai Allah? Belum tentu. Di sini dikatakan mereka adalah anggota dari keluarga Allah. Siapa mereka? Mereka adalah orang-orang percaya.

Sekarang ayat ke-20. Apa yang diperlukan keluarga? Perlu rumah. Satu keluarga membutuhkan rumah, satu jemaat berbakti membutuhkan gedung gereja. Di sini dikatakan bahwa fondasi dari gereja adalah Kristus. Saya memperhatikan waktu Pak Tong mengadakan kebaktian peletakan batu pertama, misalnya untuk gereja, STTRII, atau apartemen. Lalu Pak Tong berkata, “Letakkan batu pertama di sana.” Lalu saya tanya, “Kenapa mesti di situ?” Pak Tong jawab, “Ini peletakan batu pertama, ini akan menjadi mimbar GRII.” Jadi Pak Tong mempunyai patokan, bahwa batu pertama yang ditaruh menjadi satu simbol untuk mimbar, tempat firman diberitakan. Nah, itu yang dikatakan dengan Kristus adalah batu penjuru.

So what is the foundation of the church? Apakah fondasi gereja? Para nabi dalam Perjanjian Lama dan para rasul dalam Perjanjian Baru. And Christ is the cornerstone. Saudara jangan berpikir ada beberapa batu: batu penjuru, batu sentuhan, batu sandungan. *There is only one stone.* Bagi orang yang percaya, batu ini menjadi fondasi untuk gereja dibangun. Di dalam diri Saudara dan saya, fondasi iman itu adalah Kristus. Batu yang sama juga bisa membuat orang tersandung. Kenapa orang Israel tersandung? Karena orang Israel merasa bangga dengan semua *privilege* yang mereka miliki. Mereka berjalan dengan kebanggaan bahwa mereka mempunyai Taurat, sehingga mereka tidak melihat ke bawah. Orang yang berjalan dengan tidak melihat ke bawah bisa tersandung. Maka dikatakan, “*Christ becomes the stumbling block for the Jews because the Jews didn't believe in Christ.*” Tetapi bagi orang yang percaya, Dia adalah batu fondasi yang kuat. Itu yang dimaksudkan oleh Paulus.

Sekarang ayat ke-21. Jadi siapakah Saudara dan saya? Kita ini batu yang kecil; Yesus adalah batu penjuru, batu fondasi yang pertama. Di atas batu ini baru terbangun bait Allah yang kudus. Misalnya, di atas batu beton ini terbangun tempat di mana kita berbakti. Di sini Paulus ingin masuk ke dalam suatu konsep bahwa yang namanya keluarga Allah itu ada peraturannya, ada fondasinya. Fondasi itu adalah Kristus dan semua yang disampaikan oleh para nabi dan para rasul, sehingga bangunan itu menjadi kokoh.

Mengapa di sini dikatakan “di dalam Kristus”? Kita baca Roma 3:19-23. Jadi Taurat diberikan bukan supaya mereka tidak berdosa; Taurat diberikan supaya mereka sadar bahwa mereka sudah berdosa. Ini untuk orang Yahudi. Mereka seharusnya sadar bahwa mereka tidak bisa menaati Taurat karena

mereka sudah jatuh di dalam dosa. Jadi di mana keselamatan yang Tuhan berikan? Bukan di dalam Taurat, tetapi di luar Taurat. Ayat 21, “Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat.” Ini salah. Bukan “tanpa”, tetapi “di luar” Taurat. Jadi di luar Taurat, kebenaran Allah dinyatakan, bahwa keselamatan itu bukan karena menaati Taurat, tetapi di luar Taurat. Di mana? Di dalam Kristus. Apakah Taurat menyatakan? Iya, karena di dalam Taurat, Musa mengatakan, “Setiap kali kamu datang ke dalam bait Allah, kamu bawa domba.” Jadi ada yang mati menggantikan kita, itu namanya substitusi. Ini berlangsung terus sampai pada zaman Yohanes Pembaptis. Pada waktu Yohanes Pembaptis mengatakan, “Lihatlah Anak domba Allah,” kita mengerti bahwa domba yang bisa mengampuni saya bukanlah domba binatang, tetapi domba Allah itu sendiri, yaitu Kristus. Jadi seharusnya Israel sadar bahwa bukannya mereka bisa menaati Taurat, tetapi mereka diselamatkan melalui janji Allah yang ada di dalam Taurat, yaitu di dalam Kristus.

Kita kembali ke Efesus 2. Ayat ke-21, “Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan.” Kalau membangun rumah, ada batu, ada semen. Lalu yang tinggal di dalam rumah itu disebut penghuni. Kalau ini adalah bait Allah, siapa yang ada di dalam bait Allah? Tuhan. Sebagai penghuni. Sekarang ayat ke-22. Jadi saya ini batu hidup untuk bangunan bait Allah. Siapakah saya? Saya adalah anggota keluarga Allah, sebagai batu yang hidup di dalam bangunan. Pada waktu bangunan itu menjadi gereja atau bait Allah, siapa yang ada di dalam? Penghuni, yaitu Kristus. Tetapi dalam ayat 22 dikatakan, “Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah.” Berarti apa artinya Gereja? Gereja artinya keluarga Allah. Siapa yang membangun Gereja? Allah. Siapa fondasinya? Kristus. Bagaimana Gereja dibangun? Di atas ajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di atas ajaran para nabi dan para rasul, dibangun menjadi satu bangunan yang kokoh. Di dalam bangunan itu ada kehadiran Allah. Nah, kamu juga dibangun sebagai batu-batu yang kecil dan Allah diam di dalam kamu. Lalu Paulus mengatakan, “Tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Allah?” Kita sebagai orang Kristen, kita ada di gereja karena kita kebaktian, tetapi apakah Saudara ada di dalam Kristus?

Yang kedua, jikalau saya adalah orang Kristen, sebagai tempat kediaman Allah, bagaimana saya hidup? Allah yang suci yang ada di dalam diri saya. Hidup saya bukan cuma hari Minggu saya di gereja, lalu Senin saya di kantor, Selasa saya di kampus, dan seterusnya. Dalam seluruh hidup kita, tidak ada saat di mana tidak ada kehadiran Tuhan. Kehadiran Tuhan di dalam diri kita itu membuat kehidupan kita menjadi suatu kesaksian. Jadi bukan kehidupan yang dualis: Minggu kita kelihatan suci, lalu Senin sampai Sabtu kita seperti mafia. Bukan seperti itu, karena Allah berdiam di dalam diri kita. Saudara

perhatikan, bait Allah di dalam Perjanjian Lama adalah satu simbol kehadiran Allah di tengah-tengah umat. Kehadiran Allah di tengah-tengah umat itu memberikan mereka kemenangan di dalam segala peperangan. Bukan karena mereka pintar berperang, bukan karena mereka mempunyai senjata yang canggih, tetapi karena Tuhan yang berperang atas nama mereka. Demikian juga di dalam peperangan dosa di dalam diri Saudara dan saya. **Siapa yang bisa memberikan kita kemenangan? Tuhan yang hadir. Bagaimana saya hidup? Saya hidup bagi kemuliaan Tuhan.**

Kita ulang, mari kita baca Efesus 2:18-22, lalu kita tutup dengan doa. Karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. Dua pihak, yang jauh adalah orang non-Yahudi, yang merasa dekat adalah orang Yahudi. Setelah didamaikan oleh Roh Kudus yang melahirkan kita, mengaplikasikan keselamatan dalam diri kita, Roh Kudus membawa kita kepada Kristus. Lalu Kristus membawa kita kepada Allah Bapa. Yesus berkata, “Tidak ada orang dapat tiba kepada Bapa tanpa melalui Aku.” Roh Kudus melahirkan kita dan membawa kita kepada Kristus. Kita sadar kita memerlukan Kristus. Masih ingat cerita anak yang hilang? “Aku tidak layak menjadi anak bapa.” Ketidaklayakan itu menjadi titik pertobatan. Saya tidak layak, *I am a sinner.* Seperti kisah pemungut cukai dan orang Farisi yang masuk ke bait Allah. Pemungut cukai hanya berkata, “*Have mercy on me. Oh, God, I am only a sinner.*” Orang Farisi berdoa dengan tangan ke atas dengan segala puji-pujian yang dia ungkapkan. Lalu apa yang Tuhan katakan? “Orang ini, yang pemungut cukai, pulang dan dibenarkan.” *God make him righteous.*

Lalu ayat ke-19, “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang.” Jadi di dalam bait Allah, di dalam keluarga Allah, tidak ada Yahudi, tidak ada non-Yahudi, tidak ada laki-laki, tidak ada perempuan. Bukannya tidak ada gender, tetapi maksudnya tidak ada perbedaan, tidak ada kaya atau miskin. Semua itu satu *family*, karena semua ditebus oleh darah Kristus. Ini dalam konsep Gereja.

Ayat ke-20, dalam keluarga Allah, fondasinya adalah Kristus. Di atas fondasi ini, ada ajaran rasul dan ajaran nabi, baru seluruh bangunan itu tersusun. Ayat ke-21, di dalam bangunan bait Allah, yang penting adalah penghuninya, yaitu Allah yang hadir. Lalu di dalam ayat ke-22 dikatakan, “Kamu juga dibangun.” Saya sebagai batu kecil, Saudara sebagai batu kecil, juga dibangun menjadi bait Allah yang kudus. Berarti apa? Dalam hidup saya, dalam hidup Saudara, ada kehadiran Tuhan. Biarlah firman Tuhan boleh menguatkan kita dan kita mencerminkan Tuhan yang ada di dalam hidup kita dalam seluruh keberadaan kita.